

**ANALISIS POLA KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA IBU  
TUNGGAL (*SINGLE PARENT*) DENGAN ANAK DI  
KELURAHAN SEI SEMAYANG KECAMATAN SUNGGAL  
KABUPATEN DELI SERDANG**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**SANTARIA MAGDALENA SITORUS**

**188530082**



**PROGAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2022**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 13/12/22

Access From (repository.uma.ac.id)13/12/22

**ANALISIS POLA KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA IBU  
TUNGGAL (*SINGLE PARENT*) DENGAN ANAK DI  
KELURAHAN SEI SEMAYANG KECAMATAN SUNGGAL  
KABUPATEN DELI SERDANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana di Fakultas  
Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area

**OLEH**

**SANTARIA MAGDALENA SITORUS**

**188530082**



**PROGAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2022**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 13/12/22

Access From (repository.uma.ac.id)13/12/22

## LEMBAR PENGESAHAN

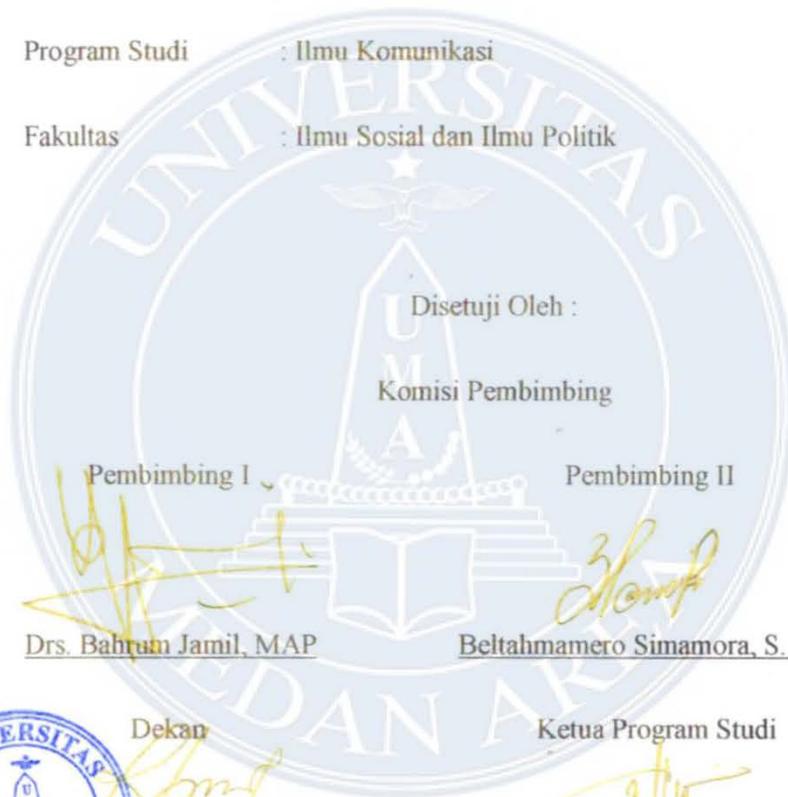
Judul Penelitian : Analisis Pola Komunikasi Keluarga Antara Ibu Tunggal  
(*Single Parent*) Dengan Anak di Kelurahan Sei Semayang  
Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang

Nama Mahasiswa : Santaria Magdalena Sitorus

NPM : 188530082

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Bahtum Jamil, MAP

Beltahmamero Simamora, S. IP.,MPA

Dekan

Ketua Program Studi



Dr. Effati Juliana Hasibuan, M.Si

Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP

Tanggal Lulus:

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana S-1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri, adapun pada bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya tulis orang lain yang penulis gunakan sebagai referensi dan pendukung dalam penulisan skripsi ini.

Sumber dan kutipan tersebut telah penulis cantumkan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah dan etika penulisan karya ilmiah. Oleh karenanya saya bersedia untuk menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku apabila dikemudian hari ditemukan hasil plagiat di dalam skripsi ini.

Medan, 19 Oktober 2022

  
714AKX087327905 Hormat Penulis,

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Santaria Magdalena Sitorus

NPM : 188530082

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **“Analisis Pola Komunikasi Keluarga Antara Ibu Tunggal (*Single Parent*) Dengan Anak di Kelurahan Sei Semayang Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang”**.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 19 Oktober 2022

Yang menyatakan



Santaria Magdalena Sitorus

188530082

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Santaria Magdalena Sitorus, penulis lahir di Kota Medan, provinsi Sumatera Utara pada tanggal 30 November 2000. Penulis merupakan anak pertama dari bapak Binton Adi Putra Sitorus dan Ibu Elida Erni Br. Tampubolon.

Penulis merupakan alumni SMA Negeri 1 Sunggal pada tahun 2018 dan pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dengan Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Medan Area.

Pada tahun 2021, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Kantor Gubernur Sumut (Bagian Biro Kesejahteraan Rakyat)

Pada tahun 2022, dengan kesungguhan, semangat dan motivasi. Penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Analisis Pola Komunikasi Keluarga Antara Anak Dengan Orangtua Tunggal Di Kelurahan Sei Semayang Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang”. Penulis berharap semoga skripsi yang penulis buat ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi dunia pendidikan dan masyarakat.

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pada Pola Komunikasi Keluarga Antara Ibu Tunggal (*Single Parent*) dengan anak yang berfokus pada pola komunikasi yang dilakukan oleh orangtua tunggal di Kelurahan Sei Semayang Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Adapun tujuannya untuk melihat pola komunikasi yang dilakukan oleh orangtua tunggal terhadap anaknya serta hambatanapa saja yang dihadapi seorang ibu sebagai orangtua tunggal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Yusuf (dalam Gunawan, 2013:220) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola komunikasi ibu tunggal dibuktikan sebagai berikut; pertama pola komunikasi authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan ) tidak ada digunakan oleh ibu tunggal kepada anaknya, kedua pola komunikasi permissive (cenderung berperilaku bebas) 2 orangtua tunggal tersebut telah menggunakan pola komunikasi secara permissive dimana sikap acceptance orangtuanya tinggi, memberikan kebebasan dalam berpendapat dan menyatakan keinginan serta dorongan kepada anaknya, ketiga pola komunikasi authoritative (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan) 1 orangtua tunggal melakukan pola komunikasi secara authoritative sikap acceptance dan kontrol orangtuanya tinggi, bersikap lebih responsive terhadap kebutuhan sang anak, mendukung anak untuk menyatakan pendapat dalam keseharian di keluarganya. Hambatan komunikasi nya dimana adanya perubahan sikap terhadap anak cenderung pendiam, tertutup

**Kata Kunci :Pola Komunikasi, Orangtua Tunggal, Keluarga Sei Semayang**

## ABSTRACT

This research is based on the Pattern of Family Communication Between Single Mothers (Single Parent) and children which focuses on the communication patterns carried out by single parents in Sei Semayang Village, Sunggal District, Deli Serdang Regency. The aim is to see the communication patterns carried out by single parents to their children and what obstacles are faced by a mother as a single parent. Data collection techniques in this study used interview, observation, documentation and triangulation techniques. The theory used in this study is Yusuf's Theory (in Gunawan, 2013: 220) with research results showing that the communication patterns of single mothers are proven as follows; firstly, the authoritarian communication pattern (tends to be hostile) is not used by single mothers to their children, the second is permissive communication patterns (tends to behave freely) 2 single parents have used permissive communication patterns where the attitude of acceptance of their parents is high, giving freedom of opinion and expressing their wishes and encouragement to their children, the three authoritative communication patterns (tends to avoid anxiety and chaos) 1 single parent carries out an authoritative communication pattern, the attitude of acceptance and parental control is high, being more responsive to the needs of the child, supporting the child to express opinions in the daily life of his family. The communication barrier where there is a change in attitude towards children tends to be quiet, closed

**Keywords: communication pattern, single parent, Sei Semayang family**

## KATA PENGANTAR

Puji Tuhan, kata yang diucapkan penulis sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala pertolongan, rahmat, nikmat serta karunia yang telah diberikan kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pola Komunikasi Keluarga Antara Anak Dengan Orangtua Tunggal Di Kelurahan Sei Semayang Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang” dengan lancar dan baik.

Skripsi ini dibuat bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S-1 pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai berkat bantuan-bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya dengan tulus dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada kedua orangtua dan keempat adik-adik saya, yaitu bapak Binton Adi Putra Sitorus, mamak Elida Erni Br. Tampubolon yang telah merawat, membesarkan saya, memenuhi segala kebutuhan penulis, dan selalu memberikan nasehat-nasehat begitu juga kepada adik-adik saya Reynaldo setia Sitorus, Petrus Anwar Fedrik Sitorus, Putri Angelika Sitorus, Matheo Abigael Sitorus yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area

2. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Nandra ideyani Vita, M.Si, selaku Wakil Dekan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Bapak Drs. Bahrum Jamil, MAP, selaku Dosen Pembimbing I dan bapak Beltahmamero Simamora, S.IP.,MPA, selaku Dosen Pembimbing II, serta Ibu Annisa Dian Rahma S.I.Kom, M.I.Kom, selaku serketaris atas kesediaannya untuk meluangkan waktu, memberikan masukan dan membimbing sehingga penulisan Skripsi ini tersusun dengan baik.
6. Kepada Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, terkhusus Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi.
7. Kepada keluarga besar bapak dan mamak
8. Kepada setiap sepupu dari keluarga bapak dan mamak
9. Kepada Novi Adelina, Lumidang
10. Kepada teman-teman RENA HKBP YOSUA
11. Kepada Winarti Lumban Gaol, Rini Sianturi, Azmi Muafa, Eni Roslina yang telah sedia membantu, memberikan saran dan semangat kepada penulis.
12. Kepada anggota Grup Ghibah Makanan Bergizi (Aninda, Dilla, Dwik, Anisyah)

13. Graha Maria Annai Velangkani, Gereja HKBP Yosua, Kos Delapan-delapan dan Penetapan Berastagi yang menjadi tempat keluh kesah penulis
14. Teman-teman seperjuangan, seluruh Mahasiswa dan Mahasiswi Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Politik stambuk 2018 yang telah menemani penulis selama masa perkuliahan yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekeliruan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima berbagai masukan untuk kesempurnaan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca. Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih banyak.

Medan, 19 Oktober 2022

Hormat penulis

Sanitaria Magdalena Sitorus

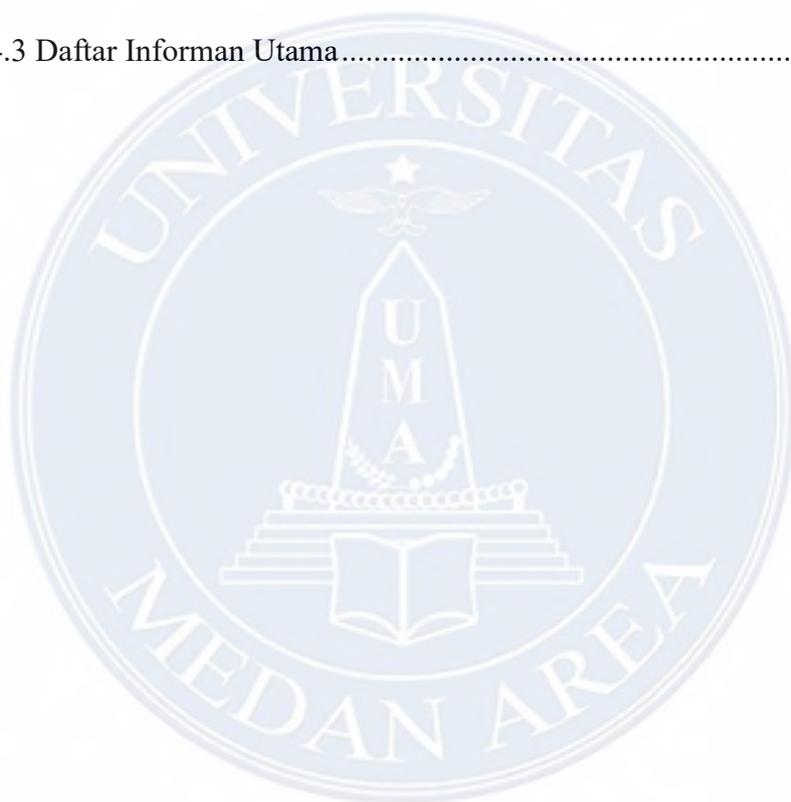
## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Batasan Masalah.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Komunikasi.....	10
B. Bentuk Komunikasi.....	11
1. Komunikasi Verbal.....	12
2. Komunikasi Non Verbal.....	12
C. Fungsi Komunikasi.....	13
D. Faktor-Faktor Komunikasi.....	14
E. Komunikasi Antar Pribadi.....	17
1. Ciri-ciri Komunikasi Antar Pribadi.....	18
2. Tujuan Komunikasi Antarpribadi.....	20
F. Pola Komunikasi.....	21
G. Komunikasi Keluarga.....	23
1. Komunikasi Efektif Dalam Keluarga.....	25
H. Orangtua Tunggal ( <i>Single Parent</i> ).....	28
I. Peneliti Terdahulu.....	30

J. Kerangka Berpikir .....	33
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Metodologi Penelitian .....	34
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	35
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	36
1. Subjek Penelitian .....	36
2. Objek Penelitian .....	36
D. Sumber Data.....	37
E. Teknik Pemilihan Informan .....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	40
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
A. Hasil Penelitian .....	42
B. Pembahasan.....	45
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>

## DAFTAR TABEL

Table 2.1 Pola Komunikasi Menurut Yusuf .....	22
Table 3.1 Jadwal dan Waktu Penelitian .....	35
Table 4.1 Jumlah Penduduk .....	42
Table 4.2 Daftar Informan Kunci .....	44
Table 4.3 Daftar Informan Utama .....	44



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir ..... 33



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan keseharian pasti kita tidak akan terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang akan kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain pada hubungan yang beraneka ragam, dengan gaya dan cara yang berbeda pula. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata latin *Communication* dan bersumber dari kata *Communis* yang artinya sama. Sama disini maksudnya ialah sama makna tentang suatu hal. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung (lisan) ataupun secara tidak langsung (melalui media) (Effendy, 2005:5).

Komunikasi ialah dasar dari semua hubungan antar manusia. hubungan manusia baik antara perorangan, kelompok juga organisasi tidak mungkin terjadi tanpa komunikasi. Proses komunikasi terjadi ketika insan berinteraksi pada kegiatan komunikasi, yaitu ketika memberikan pesan guna mewujudkan motif komunikasi (Lumanauw, 2014 : 6).

Komunikasi merupakan sebuah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam

bentuk tanda atau simbol, baik dalam bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk non verbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama (Mulyana, 2004 : 113).

Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola korelasi dua orang atau lebih dalam proses pengiriman serta penerimaan cara yang tepat untuk pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi yang baik buat pembentukan kepribadian anak yang baik merupakan pola komunikasi orang tua yang lebih memprioritaskan kepentingan anak serta interaksi yang terjalin tidak hanya berasal dari orang tua ke anak, antara anak kepada orang tua dan anak dengan anak, orang tua pula harus lebih mengendalikan anak, sehingga anak yang juga hidup pada warga, berteman menggunakan lingkungan serta tentunya anak mendapatkan pengaruh yang berasal dari luar yang mungkin dapat menghambat kepribadian anak, akan bisa dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap perilaku yang baik pada keluarga dan contoh atau teladan dari orang tuanya sendiri. Sehingga demikian membuat kepribadian seorang anak sangat ditentukan oleh pola komunikasi yang dipergunakan orang tua dalam keluarga, dan seyogianya setiap orang tua dalam mengetahui dan memahami bagaimanakah cara berkomunikasi yang baik dengan anak sehingga akibatnya terbentuklah sebuah hubungan yang baik antara orang tua dan anak di dalam sebuah keluarga.

Komunikasi didalam sebuah keluarga antara orang tua dan anak sangatlah penting untuk membentuk kepribadian seorang anak, bila terjadinya komunikasi yang baik maka anak akan mempunyai sikap perilaku mandiri. Mandiri artinya sifat atau perilaku seseorang tidak hanya bergantung pada orang lain, anak akan berusaha memakai segenap kemampuan inisiatif, daya ciptaan, kecerdasannya

dengan sangat baik. Dengan begitu hal ini yang akan mendorong diri anak untuk bisa mengaktualisasikan dirinya dengan sebaik-baiknya. (Dariyo, 2002:82).

Menurut Gottman dan DeClaire (1998) keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak sangat penting karena dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak-anak yang menerima kehangatan dari seorang ayah sewaktu kanak-kanak cenderung memiliki sikap sosial yang dapat dikatakan lebih baik. Figur ayah memberikan sikap perlindungan, rasa aman dan kebanggaan pada diri anak. Ketegasan seorang ayah memberikan sikap yang baik dalam menanamkan disiplin serta kepercayaan diri anak. Keterlibatan ayah pada pengasuhan anak sangat penting sebab mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak-anak mendapatkan kehangatan dari ayah sewaktu kanak-kanak cenderung mempunyai sikap sosial yang baik. Ibu yang memiliki peran menjadi orang tua tunggal mempunyai keterbatasan untuk proses pembentukan kemandirian seorang anak. Tidak adanya figur seorang ayah di dalam keluarga dapat membuat sikap anak menjadi kurang disiplin serta kurang memiliki kepercayaan diri. Ibu tunggal tak jarang tidak konsisten pada menjalankan sikap disiplinnya. Di satu sisi diyakini bahwa sikap kedisiplinan serta kepercayaan diri anak dasar terbentuknya sikap berdikari anak.

Galvin dan Brommel (dalam Gunawan, 2013 : 225), berpendapat bahwa komunikasi keluarga ialah suatu proses pembentukan dan pertukaran arti dalam keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki cara sendiri dalam berkomunikasi, hal ini dikenal juga menjadi pola komunikasi. Pola komunikasi dapat dipahami menjadi pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan

penerimaan pesan dengan menggunakan cara yang tepat sebagai akibatnya pesan yang dimaksud bisa dimengerti (Djamarah, 2004 : 1).

Orang tua biasanya memiliki banyak cara dan strategi untuk berkomunikasi dan melatih setelah mereka memasuki dunia remaja agar sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, karena keluarga merupakan tempat paling penting untuk belajar, maka bentuk komunikasi apapun akan mempengaruhi sistem tumbuh kembang seorang anak belajar dalam menghadapi masalah. Bagi seorang anak, keluarga sendiri adalah tempat utama dan paling penting untuk kemajuan seorang anak. Karakteristik utama dari lingkungan kerabat adalah sebagai contoh untuk berbicara, mengajar, mengasuh, dan bersosialisasi anak-anak, mengembangkan keterampilan semua anggotanya sehingga dapat berfungsi dengan baik di dalam masyarakat.

Namun, fenomena di lapangan menjelaskan bahwa tidak semua anak yang memiliki ibu dan ayah yang lengkap, ada juga banyak anak-anak yang tinggal tanpa ada sosok ayah disisi mereka. Ibu tunggal merupakan kasus yang semakin banyak didalam lingkungan warga saat ini. Pemilihan menjadi ibu tunggal terjadi karena beberapa macam alasan, terutama kematian pasangan, seorang ibu tunggal yang ditinggal karena kehilangan nyawa pasti sangat mengalami kesulitan yang luar biasa. Kehilangan nyawa yang tidak terduga berasal dari pasangannya yang membuatnya tidak siap menerima sebuah kebenaran begitu saja. Tetapi, jika beliau menerima sebuah bantuan/saran yang tepat dari keluarga dan orang terdekatnya maka seorang ibu tunggal dapat dengan baik menjalani masa-masa kelamnya sehingga tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan memperlambat

penyembuhan bagi anaknya juga. Seorang ibu tunggal yang pasangannya meninggal dapat berdampak pada masalah keuangan serta merasa kesepian.

Dibandingkan dengan kematian, perceraian memiliki problem yg lebih berfokus. Persoalan besar yang dihadapi ibu yang belum menikah merupakan persoalan emosional, persoalan kriminal (hak asuh dan banyak lainnya). Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana ibu tunggal karena perceraian dan kematian pasangan dapat membangun pola percakapan yang sangat baik dengan anak-anak mereka sebab anak-anak yang tiba-tiba menemukan ibu dan ayah mereka tidak lengkap karena ayah serta ibu mereka bercerai dan tertinggal mungkin mempunyai akibat mental yang tidak cocok. Bagi anak-anak, masa sesudah perpisahan orang tua merupakan masa yang tidak baik, terutama menyangkut hubungan menggunakan ayah serta ibu yang sudah tak bersama lagi. Aneka macam perasaan berkecamuk pada benak anak-anak. Ketika anak-anak juga harus menyesuaikan diri dengan penyesuaian gaya hidup baru. Hal-hal yg umumnya dirasakan anak saat ibu dan ayahnya berpisah dan tidak berhubungan lagi adalah rasa tidak aman, tak diinginkan atau ditolak melalui kepergian orang tua, kesedihan dan kesepian, kemarahan, kehilangan rasa bersalah, menyalahkan diri sendiri karena penyebab bunda serta ayah terisolasi. Perasaan tersebut sang anak-anak dapat diterapkan pada bentuk perilaku mirip mengamuk, kasar, dan tindakan agresif lainnya, sebagai pendiam, tak ceria, tidak ramah lagi, sulit berkonsentrasi dan tidak ingin tahu wacana tugas-tugas prestasi sekolah cenderung menurun, suka melamun, khususnya membayangkan ayah serta ibunya akan manunggal kembali. Jika ini terjadi pada luar batas normal maka anak bisa kehilangan kendali, tidak mampu berpikir sehat. Situasi terburuk adalah saat anak-

anak, terutama orang dewasa belia, melampiaskan kekecewaan mereka pada obat-obatan terlarang, atau menentukan jalan terburuk, khususnya bunuh diri .(http://www.Indonesia.com/int isari/2001 /Jun/warna\_ortunggal.htm)

Setiap keluarga dari ibu tunggal memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda, sebab setiap keluarga memiliki budaya yang telah terbentuk dengan kesepakatan yang dibuat oleh masing-masing keluarga. Hal ini terbentuk dari suatu kebiasaan yang dilakukan dalam keseharian keluarga tersebut, ketika mereka berinteraksi satu sama lain, apa yang mereka lakukan dan hal apa yang biasa mereka komunikasikan. Hal ini didasarkan pada suatu kenyataan adanya perbedaan peran pada ibu yang ditinggal pasangannya (peran yang sebelumnya dilakukan oleh dua orang yaitu dirinya dan pasangannya sementara sekarang hanya seorang diri). Dengan demikian membentuk kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam keluarga, dan seharusnya setiap orang tua mengetahui dan memahami bagaimanakah cara berkomunikasi yang baik dengan anak sehingga terbentuklah hubungan yang baik antara orang tua dan anak di dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan peneliti, dapat terlihat betapa pentingnya terciptanya suasana komunikatif dalam keluarga, sehingga anak akan merasa keluarga adalah istana, harta dan puisi yang paling indah. Juga sesuatu yang terpenting dalam hidupnya. Namun bagaimana jika kedua orangtua yang diharapkan tidak menyatu dalam sebuah keluarga berpisah karena perceraian ataupun karna sebuah kematian. Bagaimana orangtua tunggal (*single parent*)

mengasuh dan mendidik anaknya. Adapun yang peneliti jadikan latar belakang masalah adalah pola komunikasi keluarga antara anak dengan orangtua tunggal.

Latar belakang inilah yang mendorong peneliti untuk mencari lebih dalam dan membahas judul proposal ini, yaitu: “tentang pola komunikasi keluarga antara Ibu tunggal dengan anak mereka khususnya berada di Kelurahan Sei Semayang Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang”. Apakah setiap masing-masing orangtua memiliki perbedaan dan cara tersendiri dalam melakukan komunikasi kepada anaknya, dimana situasi seperti itu sangat mempengaruhi kehidupan keluarga dalam berinteraksi antara satu sama lain, untuk itu peneliti tertarik dalam melakukan penelitian tentang pola komunikasi keluarga antara anak dengan orangtua tunggal di 3 Dusun daerah Kelurahan Sei Semayang Kecamatan Sunggal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga antara ibu tunggal dengan anak di Daerah Kelurahan Sei Semayang Kecamatan Sunggal?
2. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh orangtua tunggal ketika menjalani hidup bersama anaknya tanpa ada sosok suami yang mendampingi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga yang dilakukan antara anak dengan orangtua tunggal
2. Mengetahui apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi oleh seorang ibu yang menjadi orangtua tunggal ketika menjalani hidup bersama anaknya tanpa adanya sosok seorang suami yang mendampingi.

#### **D. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah ini dimaksudkan untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dimana hanya memaparkan dan merincikan pola komunikasi orangtua tunggal, dimana secara khusus ibu sebagai orangtua tunggal (*single parent*) yang menjadi objek dari penelitian ini.
2. Penelitian ini tidak hanya dilakukan kepada orangtua tunggal saja namun juga dilakukan pada anak-anak dari orangtua tunggal. Peneliti berasumsi bahwa perilaku anak merupakan hasil cara didik dan cara asuh orangtua yang memberikan dampak sosial pada anak dari orangtua tunggal yang bersangkutan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca agar mengetahui bagaimana pola komunikasi yang diberikan oleh seorang ibu tunggal dan sebagai kepala keluarga yang sekaligus mendidik anak-anaknya.

Sehingga memberikan hasil informasi yang lebih jelas mengenai peran orangtua tunggal khususnya ibu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Adapun manfaat penelitian ini merupakan menjadi berikut:

- a. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan melengkapi penelitian komunikasi lainnya serta menjadi referensi tambahan bagi mahasiswanya, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UMA.
- b. Secara Teoritis, bagi ilmu pengetahuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan memperluas wawasan khususnya mengenai pola komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok dalam komunikasi keluarga dengan orangtua tunggal di Kelurahan Sei Semayang Kecamatan Sunggal
- c. Secara praktis, dapat memberikan masukan serta wawasan bagi orangtua tunggal dalam melakukan pola komunikasi kepada anak dalam upaya membentuk kecerdasan anak dan juga memberikan kontribusi secara pemikiran bagi pembaca yang dibuat oleh peneliti selama menjadi mahasiswa ilmu komunikasi, sekaligus bisa memberikan masukan kepada pembaca yang ingin mengetahui tentang pola komunikasi orangtua tunggal dalam menjadi kepala keluarga dalam mendidik anak-anaknya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, ditempat pekerjaan, dipasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Berkembangnya pengetahuan manusia dari hari ke hari terjadi karena komunikasi. Komunikasi juga membentuk sikap sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin communis yang berarti 'sama', *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Dari Everett M.Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dari sumber kepada penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2010 : 67). Untuk itu dalam proses interaksi yang kita lakukan dengan 'sesama manusia, sering kali kita mengharapkan sesuatu dari apa yang kita sampaikan. Adapun rumusan komunikasi yang sangat dikenal yaitu format yang dibuat oleh Harold Laswell komunikasi adalah "*who says what in which channel to whom with what effect.*"

Pengertian komunikasi menurut (Effendy, 2004 : 107) adalah suatu proses dalam penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk

memberitahu, mengeluarkan pendapat, mengubah pola sikap atau perilaku baik langsung maupun tidak langsung.

Menurut Edward Depari menjelaskan komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan pada penerima pesan. Dimana maksud pesannya seperti menyampaikan amanah dengan melalui komunikasi langsung atau bertatap muka sama penerima pesan. Komunikasi adalah hubungan kontak dan antar manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri.

## **B. Bentuk Komunikasi**

Hubungan antarmanusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal (bahasa) maupun nonverbal (symbol, gambar, atau media komunikasi lainnya) (Gunawan, 2013 : 218). terdapat dua bentuk komunikasi yang muncul dalam komunikasi sehari-hari, yaitu :

### **1. Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal ialah suatu aktivitas komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa menjadi alat perhubungan. Bahasa itu sendiri berdasarkan Larry L. Barker mempunyai tiga fungsi yaitu penamaan (naming atau labeling), interkasi, serta transmisi berita.

Proses komunikasi berlangsung dengan baik jika komunikasi bisa menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui penggunaan bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Panjang pendeknya suatu kalimat,

sempurna tidaknya penggunaan kata-kata yang merangkai kalimat, sebagai faktor penentu kelancaran komunikasi. Aktivitas komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang pada anaknya.

## 2. Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi dalam bentuk nonverbal. Walaupun dengan begitu, komunikasi nonverbal didalam suatu waktu bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi nonverbal itu sangat terasa jika komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara jelas.

Menurut Afrina (2015 : 132-133) Berikut bentuk bentuk komunikasi nonverbal :

- a. Sentuhan: dapat termasuk: bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain.
- b. Gerakan tubuh dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan,
- c. Vokalik atau paralanguage adalah unsure nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau

lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.

- d. Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan ketika dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap sesuai bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu (*punctuality*).

### C. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Deddy Mulyana (2003), untuk membangun konsep diri, dan dapat terhindar dari tekanan atau ketegangan lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain, serta untuk menyampaikan emosi (perasaan) seseorang.

Menurut Judy C Pearson dan Paul E. Nelson (Gunawan, 2013: 219) ada 2 fungsi utama komunikasi :

1. Untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi : keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi.
2. Untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Komunikasi adalah kebutuhan vital dari anak, dengan komunikasi yang baik, disiplin dapat dipertahankan, nilai-nilai baik dapat ditanamkan dan nilai-nilai buruk dapat ditekan kemunculannya (Pinilih dan Margowati, 2016 : 426).

## D. Faktor-Faktor Komunikasi

Menurut Lunardi (Wahidah, 2011 : 174-176), ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga seperti citra diri dan orang lain, suasana psikologis, lingkungan fisik, kepemimpinan, bahasa, dan perbedaan usia.

### 1. Citra diri dan citra orang lain

Citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Citra diri adalah ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran inilah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menjadi menyaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung disekitarnya.

### 2. Suasana Psikologis

Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

### 3. Lingkungan

Lingkungan yang nyaman sangat membantu dalam proses komunikasi, karena inilah lingkungan menjadi faktor yang berpengaruh dalam komunikasi (Mulyana, 2003). Fisik Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap

masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma. Begitupun komunikasi dalam keluarga memiliki tradisi yang harus ditaati. Kehidupan keluarga yang menjunjung tinggi norma agama memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang meremehkan norma agama. Oleh karena itu, lingkungan fisik, dalam hal ini lingkungan keluarga, mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

#### 4. Kepemimpinan

Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut. Menurut Cragan dan Wright, kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Pola kepemimpinan orang tua dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu, ada tiga tipe kepemimpinan orang tua yang melahirkan pola komunikasi yang berbeda sehingga suasana kehidupan keluarga yang berbentuk pun berlainan yaitu cara kepemimpinan otoriter, demokratis atau *laissez faire*.

#### 5. Bahasa

Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh budaya keluarga di daerah tertentu. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki kata-kata tertentu dengan maksud tertentu dengan maksud tertentu dan bisa bermakna lain di daerah tertentu. Penggunaan bahasa yang umum sangat tepat digunakan jika pengirim dan

penerima pesan memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda. Pesan akan menjadi tidak jelas jika kata yang digunakan tidak dikenal penerima. Karena pemakaian bahasa yang lazim menjadi faktor yang sangat membantu dalam berkomunikasi untuk menjembatani perbedaan yang terjadi (Arwani, 2002)

#### 6. Perbedaan Usia.

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Oleh karena itu, setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak berbicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami. Dalam berkomunikasi, orang tua tidak bisa menggiring cara berpikir anak ke dalam cara berpikir orang tua karena anak belum mampu untuk melakukannya. Dalam berbicara, orang tua yang seharusnya mengikuti cara berpikir anak dan menyelami jiwanya. Bila tidak, maka komunikasi tidak berlangsung dengan lancar. Orang tua jangan terlalu egois untuk memaksa anak menuruti cara berpikir orang tua. Jadi, yang patut untuk diperhatikan adalah pembicaraan yang sesuai dengan tingkat usia seseorang menjadi salah satu faktor penentu kualitas komunikasi.

### **E. Komunikasi Antar Pribadi**

Komunikasi antar pribadi dapat didefinisikan sebagai proses hubungan yang tercipta, tumbuh dan berkembang antara individu yang satu (sebagai komunikator) dengan individu lain (sebagai komunikan) dengan gayanya sendiri menyampaikan pesan kepada yang lain (komunikan), sedangkan yang satu (komunikan) dengan gayanya sendiri menerima pesan dari sumber (komunikator).

Menurut Joseph A.Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*).

Komunikasi antarpribadi merupakan satu proses sosial dimana orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Ada 3 pendekatan umum yang dikemukakan dalam komunikasi antarpribadi, yaitu:

1. Komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai pengiriman pesan oleh seseorang dan menerima pesan dari orang lain atau sekelompok kecil orang dengan efek langsung.
2. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara dua orang yang ada hubungan di antara keduanya.
3. Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk perkembangan/peningkatan komunikasi pribadi.

### **1. Ciri-ciri Komunikasi Antar Pribadi**

Dalam buku *Komunikasi Antarpribadi*, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A.Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu:

#### **a. Keterbukaan (*openness*)**

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator

interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikator yang menjemukan. Bila ingin berkomunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. (Liliweri, 1991: 13) Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi.

## 2. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan. Tujuan komunikasi antarpribadi itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini.

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain
- b. Menemukan diri sendiri.

- c. Menemukan dunia luar.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.
- e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi.
- h. Memberikan bantuan (konseling). (Suranto Aw, 2011:19)

Menurut Joseph A. De Vito (2007 : 129) terdapat empat tujuan komunikasi antarpribadi, yaitu :

- a. Mengurangi kesepian Kontak dengan sesama manusia akan mengurangi kesepian. Ada kalanya kita mengalami kesepian karena secara fisik kita sendirian. Di lain pihak, kita kesepian karena meskipun mungkin bersama orang lain, kita mempunyai kebutuhan akan kontak dekat. Dalam upaya mengurangi kesepian, orang berusaha memiliki banyak kenalan. Satu hubungan yang dekat biasanya berdampak lebih baik.
- b. Mendapatkan rangsangan Manusia membutuhkan stimuli. Salah satu cara agar manusia mendapatkan stimuli adalah dengan melakukan kontak antar manusia.
- c. Mendapatkan pengetahuan diri Sebagian besar melalui kontak antar manusialah kita dapat mengetahui diri sendiri. Persepsi mengenai diri sendiri sangat dipengaruhi oleh apa yang kita yakini dan pikiran orang lain tentang kita.

## F. Pola Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi (1) adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan . (2) komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian pola komunikasi di sini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti. Bisa dari orangtua ke anak atau anak ke orangtua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi. Yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komunikasi.

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa betapa pentingnya pola asuh orangtua terhadap anaknya dalam upaya untuk mendidik. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilambori dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subyek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan sebagai obyek semata. Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi orangtua terhadap anak sangat bervariasi.

Menurut Yusuf (dalam Gunawan, 2013: 220). Adapun macam macam pola komunikasi orangtua pada anak, yaitu :*Authoritarian* (cenderung bersikap bermusuhan), *Permissive* (cenderung berperilaku bebas), *authoritative* (demokratis) :

Table 2.1 Pola Komunikasi Menurut Yusuf

<b>Authoritarian</b>	Cenderung bersikap bermusuhan
<b>Permissive</b>	Cenderung berperilaku bebas
<b>Authoritative</b>	Cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan

1. *Authoritarian* ( cenderung bersikap bermusuhan)

Dalam pola hubungan ini sikap penerimaan orangtua rendah, namun dalam kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak.

2. *Permissive* (cenderung berperilaku bebas)

Dalam hal ini sikap acceptance orangtua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan. Sedang anak bersikap impulsive serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.

3. *Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Dalam hal ini acceptance orangtua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.

Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilandasi dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan di didik dan bukan sebagai objek semata (Wahidah, 2011 : 164)

### **G. Komunikasi Keluarga**

Menurut Sedwig (1985), komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh intonasi suara tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Keluarga merupakan jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen dan berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan” (Galvin dan Brommel, 1991 : 3).

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Agar anak dapat menjalani hidupnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat, apa yang terjadi jika sebuah pola komunikasi keluarga tidak terjadi secara harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak.

Bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga menurut Pratikto (dalam Prasetyo, 2000), salah satunya adalah komunikasi orangtua dengan anak. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orangtua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orangtua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Hubungan interpersonal antara orangtua dan anak muncul melalui transformasi nilai-nilai. Transformasi nilai dilakukan dalam bentuk sosialisasi. Pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak orangtua adalah membentuk kepribadian anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orangtua. Hal yang dilakukan orangtua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat mempengaruhi berbagai aspek psikologis anak-anak.

Menurut Mulyono (1986) keluarga mempunyai kesatuan yang terkecil didalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental. Sebab itu keluarga mempunyai peranan besar dan vital dalam mempengaruhi seseorang anak, terutama dalam tahap awal maupun pada tahap-tahap kritisnya.

Lingkungan pertama dan utama yang dapat mengarahkan seorang anak untuk menghadapi kehidupannya adalah keluarga. Melalui keluarga, anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya serta menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku (Afrina dkk, 2010 : 36) Lingkungan di luar keluarga akan turut adil dalam pembentukan perilaku anak. Anak-anak mudah sekali untuk mengadopsi dan meniru apa saja yang mereka lihat dan mereka dengar. Perhatian

mereka terhadap hal-hal yang ada disekelilingnya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka anut (Ramadhani, 2013 : 113).

## **1. Komunikasi Efektif Dalam Keluarga**

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang menginginkan makna yang disampaikan mirip atau sama dengan yang dimaksudkan oleh komunikator yaitu makna bersama (Mulyana,1999:38). Komunikasi efektif bukan hanya sekedar pengetahuan yang dimiliki oleh komunikator akan tetapi bagaimana mengaplikasikan pengetahuan itu secara kreatif. Komunikasi yang efektif adalah kepekaan dan keterampilan yang hanya dapat dilakukan sesudah kita memahami proses dan kesadaran akan apa yang kita dan orang lain lakukan ketika kita sedang berkomunikasi.

Terkadang kesulitan muncul bila orang tua menghadapi kemacetan dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak semua orang yang melakukan komunikasi efektif dapat melakukannya dengan mudah. Oleh sebab itu untuk terjadinya komunikasi yang efektif maka setidaknya setiap orang harus mampu menciptakan suasana yang efektif pula. Terkait dengan masalah komunikasi efektif tersebut diatas disarankan kepada orang tua supaya dalam berkomunikasi secara efektif kepada anak-anak mereka, bila perlu anak-anak yang masih dalam kandungan dilakukan komunikasi dengan baik.

Ada empat hal yang harus diperhatikan agar komunikasi efektif dalam keluarga dapat terlaksana dengan baik antara lain;

### **1. Respek**

Komunikasi itu harus diawali dengan menghargai. Dengan adanya penghargaan akan menghasilkan kesan (timbal balik) dari penerima pesan. Orang tua yang melakukan komunikasi dengan anak dan diawali dengan adanya respek maka akan terjalan komunikasi dengan baik dan menghasilkan sesuatu sesuai harapan dari orang tua itu sendiri.

## 2. Jelas

Dalam menyampaikan pesan itu harus jelas sehingga dapat dimengerti makna dari yang dikomunikasikan dan harus terbuka dan transparansi baik dari anak itu sendiri maupun dari orang tua.

## 3. Empati

Kemampuan menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. Seperti orang tua tidak menuntut anak lebih dari kemampuan anak itu sendiri.

## 4. Rendah hati

Dalam berkomunikasi harus saling menghargai, lemah lembut, tidak sombong dan penuh pengendalian diri.

Dalam sebuah keluarga orang tua lah yang paling sering diharapkan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai, sikap serta harapan-harapan keluarga itu pada orang lain. Dalam hal ini, yang harus dilakukan orang tua yaitu melalui peraturan rumah tangga, reaksi atau respon orang tua terhadap anaknya, nasihat-nasihat dan perilaku orang tua sendiri yang dianggap sebagai model bagi anak-anaknya.

Untuk itu menurut Irwanto, ada beberapa faktor penting yang menentukan jelas atau tidaknya informasi yang dikomunikasikan, antara lain:

1. Konsistensi, yaitu informasi yang dapat dipercaya dan relatif lebih jelas dibanding informasi yang selalu berubah.
2. Keterbukaan, yaitu keterbukaan untuk berdialog, membicarakan “isi” informasi, mempunyai arti yang sangat penting dalam mengarahkan perilaku komunikasi sesuai yang dikehendaki.
3. Ketegasan, yaitu suatu ketegasan yang terbuka dengan contoh perilaku konsisten akan memperjelas nilai-nilai, sikap dan harapan-harapan orang tua yang dikenakan pada anaknya. Ketegasan tidak selalu bersifat otoriter, tetapi ketegasan yang diberikan orang tua kepada anak akan memberikan jaminan bahwa orang tua benar-benar mengharapkan anak berperilaku yang lebih baik. (Irwanto, 1991. 75-76)

Masalah komunikasi antara orang tua dan anak biasanya disebabkan karena kesibukan orang tua dengan pekerjaan-pekerjaan sosialnya dan kegiatan anak ketika ia berada di luar rumah atau di sekolah, sehingga waktu orang tua bersama anak semakin berkurang. Akibatnya, komunikasi menjadi satu arah yaitu dari orang tua ke anak tanpa ada kesempatan bagi anak untuk mengutarakan semua keluhannya kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus pintar-pintar membagi waktunya untuk tetap menjaga komunikasi agar tetap efektif dan efisien dengan terus memperhatikan dan mengarahkan segala sesuatu yang dilakukan anak agar mereka merasa selalu tetap mendapatkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan meskipun pada kenyataannya mereka sadar jika orang tuanya itu memiliki lebih banyak kesibukannya diluar rumah.

## H. Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

*Single parent* dalam pengertian psikologis adalah orangtua terdiri ayah maupun ibu yang siap menjalani tugasnya dengan penuh tanggung jawab sebagai orangtua tunggal. Jika dia mampu mengurus anak-anak, berani dan bertanggung jawab dengan segala resikonya sebagai orangtua tunggal itulah disebut *single parent*. Tetapi kalau dia tidak siap menerima tanggung jawab itu berarti bukan disebut sebagai *single parent*. Pertaruhan orangtua tunggal di sini mengenai tanggung jawabnya (Afrina, 2015 : 128)

Orang tua tunggal atau *Single parent* adalah orang tua satu-satunya. Orangtua satu-satunya dalam konteks ini adalah keluarga dari orang tua tunggal sehingga dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri tidak dengan bantuan pasangannya, karena istri atau suami mereka meninggal dunia atau sudah berpisah/cerai. Jadi keluarga *single parent* adalah hubungan perkawinan, karena ada beberapa sebab tertentu menjadikan orang tua tunggal. Orang tua tunggal bisa dikarenakan perceraian atau salah satu ada yang meninggal, sehingga memaksa suami atau istri untuk bertugas sendiri dalam mendidik anak, dalam keluarga *single parent* memiliki serangkaian masalah yang tidak sama dengan keluarga yang utuh. Hal itu kita kembalikan pada fungsi keluarga yaitu memaksimalkan peran orang tua dalam pembentukan sikap, kepribadian, potensi, dan moral pada anak. Karena sesungguhnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan membawa potensi masing-masing, tugas orang tua adalah memberikan kebaikan pada anak sehingga anak juga akan terbentuk menjadi baik.

Berdasarkan Glazer dkk (dalam Pitasari, 2014 : 38), diketahui bahwa kematian berdampak pada berubahnya pola pengasuhan anak dan hubungan yang

dihadapi pasangan yang masih hidup dengan orang lain dan diri sendiri. Saat yang paling sulit adalah transisi menjadi orang tua tunggal yang terjadi setelah kematian pasangan. Walaupun kematian pasangan adalah hal yang traumatis, mereka ditantang untuk bisa mengatasi dari kesedihan dan berhadapan serta melaksanakan tugas dan peran baru agar hidupnya menjadi lebih kuat dan dapat mengatasi serta belajar dari segala kondisi kondisi tidak menyenangkan yang sedang dihadapi. (Pitasari, 2014 : 38)

Masalah pada sebagian ibu yang menjadi orang tua tunggal mempunyai kondisi keuangan yang mengalami penurunan dalam hal ekonomi karena penghasilan berkurang pasca kematian suami. Kondisi keuangan yang kurang mencukupi membuat mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masalah keuangan dapat menjadi hal buruk yang mengakibatkan depresi atau rasa tertekan bagi mereka ibu tunggal pasca kematian suami. Berkurangnya pendapatan dapat membatasi partisipasi sosial serta memperburuk rasa kehilangan (Pitasari, 2014 :38).

Berdasarkan uraian mengenai orangtua tunggal tersebut, maka yang disebut orang tua tunggal adalah orang tua yang mengasuh anaknya secara sendirian. Kesiapan seorang ayah atau ibu menjadi orang tua tunggal dapat disebabkan karena perkawinan yang gagal atau terjadinya perceraian. Atau juga karena meninggalnya pasangan apakah ibu atau ayah, sehingga salah satunya memilih untuk tidak mencari pasangan baru dalam mengasuh anak dan memutuskan menjadi orang tua tunggal (Afrina, 2015 : 128-129).

## I. Peneliti Terdahulu

1. Penelitian oleh Yanti Tayo yang berjudul “Pola Komunikasi Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak” pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif . Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ibu sebagai orang tua tunggal dalam mengekspresikan nilai-nilai pendidikan keluarga, realitas sosial objektif ibu sebagai orang tua tunggal dalam menetapkan pola komunikasi pada anak, pola komunikasi ibu sebagai orang tua tunggal diinternalisasi oleh anak, dan pola komunikasi ibu sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak sehingga membentuk perilaku yang ditampilkan. Hasil dari penelitian ini, telah diperoleh temuan bahwa ibu sebagai orang tua tunggal, ibu menanamkan pola komunikasi melalui eksternalisasi nilai-nilai pendidikan keluarga, objektif realitas sosial, internalisasi yang dimaknakan dan perilaku yang ditampilkan dibentuk melalui kebiasaan komunikasi ibu pada anak. Persamaan pada penelitian ini dimana jenis penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), teknik analisis datanya menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini dimana Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ibu sebagai orang tua tunggal dalam mengekspresikan nilai-nilai pendidikan keluarga, realitas sosial objektif ibu sebagai orang tua tunggal dalam menetapkan pola komunikasi pada anak, pola komunikasi ibu sebagai orang tua tunggal diinternalisasi oleh anak, dan pola komunikasi ibu sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak sehingga membentuk perilaku yang ditampilkan.

2. Penelitian Eka Putri Paramitha pada tahun 2019 dengan judul Analisis Pola Jaringan Komunikasi Orangtua Tunggal (*Single Parents*) Terhadap Perilaku Anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menggambarkan pola jaringan komunikasi antara ibu tunggal terhadap perilaku anak (2) Menjelaskan pola komunikasi ibu tunggal terhadap perilaku anak. Hasil penelitian ini terdapat pola pengasuhan yaitu *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*. Perbedaan pada penelitian ini dimana penelitian tersebut dilakukan di Kabupaten Lombok Barat
3. Penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi adalah penelitian oleh Irma Suryani pada tahun 2020 dengan judul “Model Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak (Studi Kasus pada Ibu yang Menjadi Orangtua Tunggal di Kota Medan)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Dengan tujuan penelitian menganalisis komunikasi antarpribadi, hambatan komunikasi serta menemukan model komunikasi antarpribadi orangtua tunggal dalam membentuk kepercayaan diri anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi orangtua tua tunggal dan anak dalam membentuk kepercayaan diri anak dilakukan secara verbal dan non verbal. Hambatan komunikasi yang dialami antara lain hambatan fisik, hambatan psikologis serta hambatan eksternal. Model komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh orangtua tunggal dalam membentuk kepercayaan diri anak dilakukan dengan cara menjalin kedekatan fisik dan kedekatan emosional. Ibu selalu berusaha ada untuk anaknya, adanya

sentuhan fisik yang diberikan, memahami apa yang dialami dan dirasakan oleh anak, serta meyakinkan anak untuk positif dan mengukir prestasi. Persamaan ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini dimana penelitian tersebut lebih memfokuskan tentang bagaimana model komunikasi orangtua tunggal dalam membentuk kepercayaan diri anak

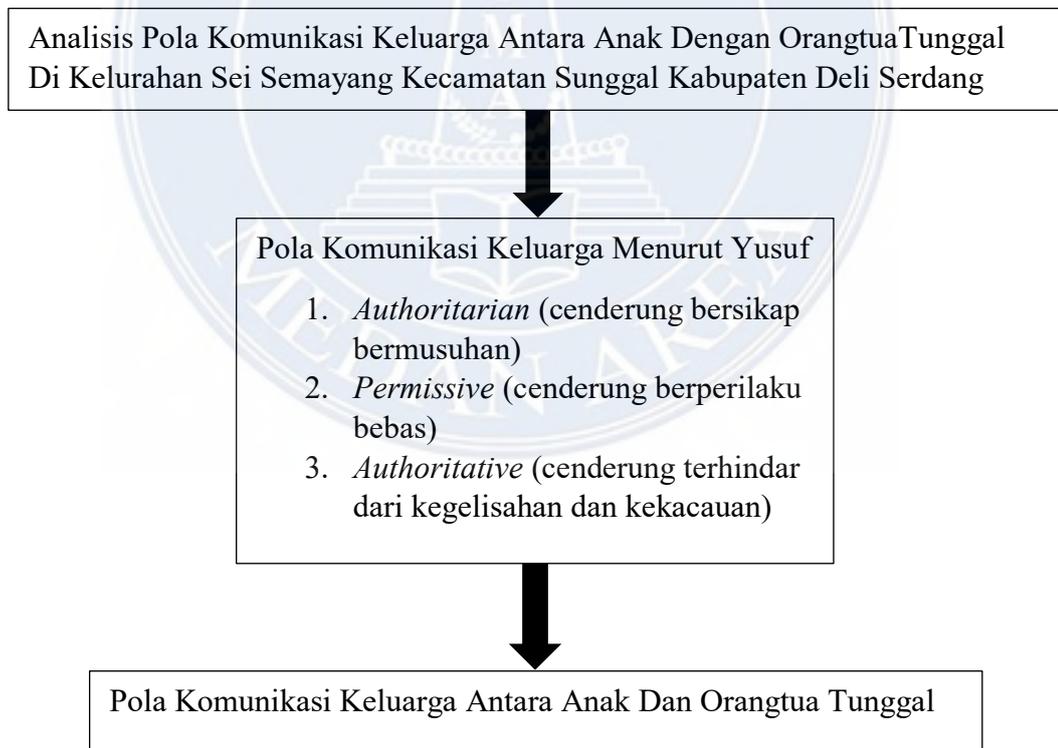
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nisrina Syifa Aisy, Venny Purba yang berjudul "Pola Komunikasi Single Parent Terhadap Perkembangan Karakter Anak" pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi orang tua single parent terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan studi fenomenologi. Hasil penelitian pada subjek menunjukkan bahwa pola komunikasi antara orang tua single parent dan anak sangatlah penting dalam membentuk karakter anak. Persamaan dengan penelitian ini dimana sama-sama menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dengan studi fenomenologi. Perbedaan pada penelitian ini dimana subjek penelitian nya tidak hanya dilakukan kepada *single mother* saja tetapi *single father* juga.
5. Penelitian Ade Widya pada tahun 2021 dengan judul "Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dan Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Siswa/I Kelas 8 A Di Smpn 07 Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah)". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari narasumber yang diamati. Dengan tujuan

penelitian untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak, yang terjadi pada siswa/i Kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Bengkulu Tengah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurang adanya keterbukaan antara orang tua tunggal dan anak, yang mana komunikasi hanya terjadi pada malam hari dan komunikasi hanya berupa komunikasi biasa.

## J. Kerangka Berpikir

Sugiyono (2010:60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2018:2) berkata metode penelitian ini ialah suatu cara yang bersifat ilmiah buat memperoleh suatu data yang mempunyai tujuan serta kegunaan tertentu. pada Penelitian ini metode penelitian yang dipergunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan Sugiyono (2019:8) metode penelitian deskriptif kualitatif ini ialah metode penelitiannya dengan tujuan buat meneliti syarat objek yang alamiah dimana yang sebagai instrumen kunci ialah peneliti.

Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif ini dipilih supaya mampu mengungkapkan sedetailnya gambaran tentang fenomena penelitian yang diteliti . di penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan bagaimana proses pola komunikasi yang terjadi dari orangtua pada anaknya khususnya orangtua tunggal. Proses komunikasi yang ingin peneliti lihat serta pahami artinya salah satu fenomena komunikasi yang dialami oleh subjek penelitian, pada penelitian ini peneliti mengungkapkan masalah serta fakta yang peneliti temui di lapangan untuk lalu nantinya peneliti analisis .dengan memakai metode deskriptif kualitatif dibutuhkan banyak sekali pertanyaan seputar masalah proses komunikasi antara anak serta orangtua mampu terjawab.

## B. Waktu dan Tempat Penelitian

Periode waktu penelitian dimulai pada Oktober 2021 sampai dengan bulan November 2021 yang dilakukan di Kelurahan Sei Semayang, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang

Table 3.1 Jadwal dan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	2021	2022		
		Okt-Des	Jan-mar	April-juli	Agustus-September
1	Penyusunan dan Bimbingan Proposal				
2	Seminar Proposal				
3	Perbaikan proposal				
4	Pengambilan Data Survei				
5	Pengumpulan data				
6	Seminar Hasil				
7	Penyelesaian dan bimbingan skripsi				
8	Pengajuan sidang meja hijau				
9	Sidang meja hijau				

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian kualitatif adalah sejumlah individu yang menjadi informan yang dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal dan anak dari orang tua tunggal yang tinggal di wilayah objek penelitian dilakukan.

Informan tersebut kemudian dikategorikan oleh peneliti dengan status sebagai orang tua tunggal yang menerapkan pola komunikasi tertentu pada anak-anaknya. Subjek penelitian ini nantinya akan diperoleh dengan teknik sampling yang penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian ini merujuk pada informan ataupun responden yang akan dimintai keterangan mengenai penelitian ini.

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan hal yang merujuk pada masalah yang sedang diteliti. Objek penelitian yang diteliti adalah pola komunikasi keluarga yang diterapkan antara anak dan orangtua tunggal. Dalam hal ini objek penelitian tidak hanya semata-mata dari responden yang bersangkutan, juga terdapat beberapa hal di dalam objek penelitian ini.

## **D. Sumber Data**

Data yang digunakan oleh peneliti bersifat deskriptif yaitu data data yang terdiri atas kata kata, foto, sumber data tertulis yang berkaitan dengan sumber informasi yang menjadi fokus penelitian. Sumber data terdiri dari:

### **1. Data Primer**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian baik melalui wawancara maupun observasi. Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari sumber dan diberikan kepada peneliti.

## 2. Data Sekunder

Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung atau melalui media perantara seperti buku, catatan, bukti yang telah ada atau arsip yang dipublikasikan maupun belum di publishkan untuk itu Peneliti harus berkunjung ke perpustakaan atau ke tempat yang berhubungan dengan penelitiannya.

### E. Teknik Pemilihan Informan

Untuk menentukan Informan penelitian maka peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling*. Menurut (Sugiyono 2016:82) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek yang diteliti, dalam penelitian kualitatif informan terbagi menjadi tiga, yaitu informan kunci, informan utama dan informan pendukung.

#### 1. Informan kunci

Informan kunci adalah informan yang memiliki seutuhnya informasi mengenai masalah yang di angkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi atau fenomena pada masyarakat tetapi juga mengetahui tentang informan utama, informan kunci pada penelitian ini adalah anak dari Orangtua Tunggal Di Kelurahan Sei Semayang sejumlah 3 orang (Rini, Lumidang, Nissi)

#### 2. Informan utama

Informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan menyuluruh tentang masalah penelitian yang akan dipelajari, pada

penelitian ini informan utama adalah orangtua tunggal sejumlah 3 orang (Bu Erlita Br. Sembiring, Bu Purida, Bu Nurasti)

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan Sugiyono (2018:224) Pengumpulan data dimaksudkan menjadi langkah strategis pada sebuah penelitian, sebab dalam sebuah penelitian tujuan utamanya ialah agar mendapatkan data yang akurat. Tidak adanya pengumpulan data maka peneliti tak mampu menerima data yang sinkron menggunakan standar yang sudah ditetapkan. Adapun pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipergunakan artinya wawancara, observasi, serta dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan ialah :

### **1. Metode wawancara**

Menurut Sugiyono (2018:140) wawancara ialah sebuah komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber dengan tujuan mendapatkan jawaban atau data yang dibutuhkan. Agar wawancara bisa berjalan dengan baik serta mendapatkan data yang diinginkan, maka peneliti harus mengakrabkan diri terlebih dahulu dengan informan agar menciptakan suasana yang nyaman sehingga informan dapat lebih mudah memberikan data kepada peneliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan informan dan menggunakan metode wawancara yang lebih bersifat bebas (semi terstruktur) dibandingkan dengan metode wawancara terstruktur. Metode wawancara yang bersifat bebas memiliki tujuan supaya nantinya menemukan inti permasalahannya secara lebih terbuka, dimana informan yang diwawancarai akan dimintai pendapat, perspektif, serta idenya.

## 2. Metode Observasi

Sugiyono (2018:229) mengatakan observasi ialah teknik pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik. Dengan observasi maka kita dapat belajar mengenai sikap serta maksud dari perilaku tersebut. Penelitian ini memakai teknik observasi partisipan. Dimana menurut Sugiyono (2014:218) observasi non partisipan adalah observasi yang hanya melihat objek yang akan ditelitinya, tanpa terlibat secara langsung dengan objek yang dikaji. Peneliti hanya bertemu dengan informan di lokasi penelitian dan hanya mengamati informan dalam hal komunikasi yang dilakukan dan pesan yang disampaikan.

## 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan yang datanya dengan menggunakan dokumen, catatan serta foto-foto yang berkaitan dengan lokasi penelitian.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan proses mencari data dan mengumpulkan data tersebut sehingga ditemukan kesimpulan sebagai bahan informasi yang dapat dipahami. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu model Miles & Huberman dalam Sugiyono (2017 : 132) yaitu:

#### 1. Data Reduction (*reduksi data*)

Mereduksi data berarti mensesederhakan data yang diperoleh, melalui seleksi yang ketat yaitu dengan cara meringkas, memilih hal hal pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting dan memeriksa dengan cermat

hasil catatan yang diperoleh dari setiap terjadi kontak antara peneliti dengan informan

2. Data display (*penyajian data*)

Setelah direduksi, selanjutnya dilakukan penyajian data agar peneliti tidak tenggelam dalam kumpulan data, melalui penyajian data maka data akan terorganisasikan tersusun dengan dengan pola hubungan sehingga data dipahami dengan mudah.

3. Klarifikasi data (*penarikan kesimpulan dan klarifikasi*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan data dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal apabila didukung oleh bukti yang jelas dan akurat.

4. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan analisis triangulasi. Analisis triangulasi adalah menganalisis jawaban subject dengan meneliti kebenarannya melalui data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Disini jawaban informan di *cross-check* dengan dokumen yang ada. Dalam penelitian ini, analisis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Alasan peneliti memilih menggunakan triangulasi sumber karena data yang diperoleh dapat dibandingkan dengan hasil

pengamatan dan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi, sehingga data akan lebih akurat. Hal ini dilakukan untuk *cross-check* terhadap apa yang dikatakan sumber.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan serta dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan mengenai pola komunikasi bahwa :

1. Pola komunikasi yang dimiliki oleh setiap ibu tunggal tersebut berbeda-beda, melalui pola komunikasi Yusuf (dalam Gunawan 2013:220) yang menjadi tolak ukur dalam melakukan penelitian pola komunikasi ibu tunggal di Kelurahan Sei Semayang , yaitu :

- a. Pola komunikasi authoritarian

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pola komunikasi authoritarian tidak ada muncul pada setiap ibu tunggal yang ada di Kelurahan Sei Semayang, dimana sikap kontrol kepada anaknya tinggi, selalu memaksakan kehendak tanpa adanya kompromi kepada anaknya. Suka membentak dan melakukan hukuman fisik kepada anak-anaknya.

- b. Pola komunikasi permissive (Cenderung berperilaku bebas)

Dimana 2 ibu tunggal yang ada di Kelurahan Sei Semayang menggunakan pola komunikasi permissive pada anaknya, dimana sikap control kepada anaknya rendah, memberikan anaknya kebebasan dalam bergaul kepada teman-temannya, memberikan kebebasan kepada anak jika sang anak ingin berpendapat dan menginginkan sesuatu.

c. Pola komunikasi Authoritative

Satu dari ketiga ibu tunggal yang menggunakan pola komunikasi authoritative yang dimana control orangtua kepada anak tinggi bersikap adil dengan apapun yang menjadi kebutuhan anaknya. Mendukung anak dalam menyatakan pendapatnya. Sikap orangtua juga disini mengajarkan anaknya untuk melakukan hal yang baik , memberikan penjelasan kepada anak-anaknya apa dampak jika sang anak melakukan hal yang buruk.

2. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat 1 hambatan yang dihadapi oleh ibu tunggal ketika berkomunikasi dengan anaknya diantaranya :

Hambatan psikologis dirasakan oleh 2 orangtua tunggal ketika berkomunikasi dengan anaknya. Hambatan yang dirasakan oleh kedua ibu tunggal ialah adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh masing-masing anaknya, terkadang menunjukkan sifat tertutup, menyendiri, asik dengan dunianya sendiri dan suka sedih sendiri. Kedua orangtua tunggal yang memiliki masalah komunikasi kepada anaknya berusaha memahami perubahan yang terjadi di dalam diri anaknya mereka menyadari bahwa anaknya saat ini sudah dewasa.

## B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah peneliti terima selama melakukan penelitian adapun saran yang peneliti berikan yaitu :

1. Peneliti berharap kepada ibu yang menjadi orangtua tunggal untuk selalu menjalin komunikasi yang baik dengan anak, selalu membuka diri dengan

anak, memahami apa yang dirasakan oleh anak, menanamkan nilai positif, anak merasakan dukungan, kedekatan fisik dan emosional dengan ibunya sehingga terbentuk kepercayaan diri anak.

2. Sebaiknya kepada setiap anak dari ibu tunggal dapat mengerti bagaimana kondisi ibunya yang memiliki dua peran sebagai ayah dan ibu serta tidak menuntut lebih terhadap sesuatu hal kepada ibunya membeli sesuatu yang tidak terlalu dibutuhkan bagi dirinya.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdurrahman, Mulyono 1986. *Pendidikan Bagi Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arwani (eds.). 2002. *Komunikasi dalam Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- AW Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Andi
- Danny I. Yatim-Irwanto. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arcan.
- DeVito, Joseph, A. 2007. *The Interpersonal Communication Book (11th ed.)*. United States of America : Pearson Education, Inc.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Reneka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Galvin, Kathleen M. dan Bernard J Brommel , 1991, *Family Communication: Cohesion and Change. 2nd.ed. Harper Collins, New York.*
- Kathleen M. Galvin, Bernard J. Brommel. 1991. *Komunikasi Keluarga: Edisi Kohesi dan Perubahan, 3, diilustrasikan*. Penerbit,. HarperColli
- Lexi. J. Meleong, 2005 *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Liliwari, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : Citra Aditya Bakti 12
- Moleong Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana , Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja
- Nasehudin, Toto Syatori dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015
- Nazir.Mohammad,Ph.D.2011. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Soejanto Agoes .2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet

Sugiyono. 2017, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wahidah, N., 2011. *Pola Komunikasi Dalam Keluarga*. Musawa.

## JURNAL

A. Sari, A.V. S. Hubeis, S.Mangkuprawira, dan A.Saleh 2010, Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan Institut Pertanian Bogor*

Afrina, Sari, 2015. Model Komunikasi Keluarga Pada Orangtua Tunggal (Single Parent) Dalam Pengasuhan Anak Balita .Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur. *Avant Garde Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Ayu Isti Prabandari, Lintang Ratri Rahmiaji 2019, Komunikasi Keluarga Dan Penggunaan Smartphone Oleh Anak. *Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*

D. E. Hyoscyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikologi*, (10), (2). 144-152, Mar. 2012.

Dariyo, A. 2002. Hubungan antara percaya diri para wanita dengan kecemasan menghadapi kelahiran bayi pada kehamilan pertama. *Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*.

Gunawan, Hendri. 2013. "Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kertanegara". *Ejournal Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman*.

Lumanauw, G. Mariska. 2014. Proses Komunikasi Orang Tua-Anak Pada Keluarga Dengan Ibu Bekerja Dan Ayah Sebagai Ayah Rumah Tangga. *Jurnal e-Komunikasi, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya*.

Pinilih & Margowati, S. 2016. Hubungan Komunikasi antara Orang Tua dan Anak dengan Agresivitas pada Anak Usia Remaja di Smk X Magelang. ISSN, 2407-9181.

Pitasari, A. T. dan Cahyono, R., 2014. Coping pada Ibu yang Berperan Sebagai Orangtua Tunggal Pasca Kematian Suami. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*.

Pusungulaa, Alfon, dkk. 2015. Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Talaud. Online.

Rahmawati , Muragmi Gazali, Pola Komunikasi Dalam Keluarga. Institut Agama Islam Negeri Kendari

Rendy ayu 2017. Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Keluarga Antara Anak Dengan Orang Tua Tunggal Dengan Sikap Sosial Anak Di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli. *Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara*

Riska Dwi Novianti Mariam Sondakh Meiske Rembang 2017, Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. e-journal “Acta Diurna” Volume VI. No. 2. Tahun 2017

St. Rahmah 2018, Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak . *Jurnal UINAntasari Banjarmasin*

Tangkudung, J.P.M. 2014. Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang.

#### **INTERNET**

Media.neliti.com.2020. Pengaruh orangtua tunggal terhadap pembentukan sikap anak di Desa Bone-bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, <https://media>

Neliti.com/media/publications/285537-pengaruh-orang-tua-tunggal-terhadap-pemb-2605274d.pdf(diakses pada 29 November 2021)

## LAMPIRAN

### PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA

#### ANALISIS POLA KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA ANA DENGAN ORANGTUA TUNGGAL DI KELURAHAN SEI SEMAYANG KECAMATAN SUNGGALEH KABUPATEN DELI SERDANG

##### A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis kelamin :
4. Agama :
5. Alamat :
6. Tanggal wawancara :

##### B. Pedoman wawancara untuk orang tua tunggal (ibu)

###### **Pola Komunikasi *Authoritarian* (cenderung bersikap bermusuhan)**

1. Apa ibu sering memerintah anak ibu untuk membantu ibu ?bila anak membantah apa yang ibu lakukan ?
2. Apakah ibu sering menghukum anak ibu ?bila iya, apa alasan ibu menghukumnya?
3. Apakah ibu pernah memaksakan keinginan ibu tanpa pernah mendengar pendapat anak ibu

###### **Pola Komunikasi *Permissive* (cenderung berperilaku bebas)**

4. Bagaimana ibu menanamkan sikap saling mendukung terhadap keluarga kepada anak?
5. Selain keinginan, apakah ibu memberikan kebebasan kepada anak ibu, tanpa ada batasan ?bila ada batasan tertentu, dalam hal apa ?
6. Apa ibu sering mendengar keluhan hati anak ibu ?bila iya, seberapa sering ?
7. Bila saya memberikan pilihan mana sikap yang sangat mendekati anak ibu, egois kah, agresif kah, kurang pedekah ?bila tidak ada dalam pilihan yang saya berikan, sifat seperti apa yang bisa ibu gambarkan tentang anak ibu ?

**Pola Komunikasi *Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)**

8. Kesulitan dan kendala apa saja yang ibu hadapi selama menjalani status sebagai orang tua tunggal?
9. Apakah motivasi terbesar ibu untuk tetap bertahan sebagai orang tua tunggal ?
10. Adakah perubahan pada anak-anak setelah ibu menjadi orang tua tunggal ?
11. Bagaimana cara ibu memberikan perhatian kepada anak setiap hari?
12. Seberapa sering ibu berkomunikasi dengan anak?
13. Bagaimana ibu mengawasi anak ibu dalam bergaul dengan lingkungannya?
14. Apakah ibu selalu memenuhi keinginan anak ibu ?

15. Bagaimana cara ibu mengajarkan anak untuk bersosial kepada masyarakat ?

16. Bagaimana ibu mengarahkan anak ibu untuk menjadi seseorang yang mandiri ?

C. Pedoman wawancara anak dari orang tua tunggal

1. Menurut kamu bagaimana sosok ibu (lembut, emosian, atau seperti apa ) terhadap kamu ?

2. Apakah ibu sering menghukum bila kamu salah ?

3. Apakah ibu sering menyuruh atau memerintah kamu ?

4. Kalo kamu ada masalah sering cerita ke ibu kamu tidak ?

5. Apa ibu sering memberi nasihat ke kamu ?seperti apa nasihat yang diberikan ibu ?

6. Kalo kamu cerita ibu sering marah atau mendengarkan kamu bercerita ?

7. Bagaimana kamu menghormati gagasan atau ide ide/ saran yang disampaikan oleh saudaramu, atau dari keluarga mu yang lain ?

8. Apakah ibu kamu memberi kamu kebebasan bila ingin sesuatu ?

9. Kamu senang disuruh atau menyuruh ibu ?

10. Apakah ibu kamu pernah marah bila kamu punya teman ?

11. Apakah kamu percaya diri ( tidak usah ditanyakan, tapi observasi saja)

12. Bila kamu ada permasalahan (diganggu) apa yang kamu lakukan pertama kali ?

## LAMPIRAN WAWANCARA

### 1) Dokumentasi dengan informan



Foto bersama bu Erlita Br. Sembiring



Foto bu Purida bersama anaknya Lumidang



Foto bu Nurasti bersama anaknya Nissi